



Karakteristik Visual Gambar Hewan Realistis Karya Anak Usia 10-11 Tahun

Emalia Destianti^{1*}, Rahina Nugrahani², Hasti Rahmaningtyas³

¹⁻²Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

³School of Educational Studies, University Sains Malaysia, Malaysia

*Penulis Korespondensi: emaliadestianti@students.unnes.ac.id

Abstract. *This study is motivated by the importance of understanding the visual characteristics of drawings produced by children aged 10–11 years within the context of non-formal learning. Children’s drawings not only represent objects but also reflect stages of visual development and learning experiences. This research draws upon theories of children’s artistic development and visual analysis in fine arts. The study employs a descriptive qualitative method with a visual analysis approach. The subjects consist of children aged 10–11 years who participate in private drawing lessons. Data were collected through observation, documentation of students’ artworks, and brief interviews with the instructor. The findings indicate that variations in drawing outcomes are influenced by the duration of learning, practice habits, and the teaching methods applied. Furthermore, the study reveals that children’s ability to produce simple realistic drawings is shaped by their learning experiences and instructional guidance during the learning process, resulting in diverse visual characteristics that remain within a developmental stage.*

Keywords: *Art; Children’s Drawings; Fauna; Non-formal Learning; Visual Analysis.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami karakteristik visual gambar anak usia 10-11 tahun dalam konteks pembelajaran nonformal. Gambar anak tidak hanya merepresentasikan objek, tetapi juga mencerminkan tahap perkembangan visual dan pengalaman belajar. Penelitian ini mengacu pada kajian tentang perkembangan gambar anak serta analisis visual dalam seni rupa. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis visual. Subjek penelitian adalah anak usia 10-11 tahun yang mengikuti pembelajaran menggambar di les privat. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi karya, dan wawancara singkat dengan pengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi hasil gambar dipengaruhi oleh durasi belajar, kebiasaan latihan, dan metode pembelajaran yang digunakan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan menggambar realistis sederhana pada anak dipengaruhi oleh pengalaman belajar serta arahan dalam proses pembelajaran, sehingga menghasilkan karakter visual yang beragam namun masih dalam tahap perkembangan.

Kata Kunci: Analisis Visual; Fauna; Gambar Anak; Pembelajaran Nonforma; Seni Rupa.

1. LATAR BELAKANG

Gambar anak merupakan bentuk ekspresi visual yang mencerminkan perkembangan kognitif, emosional, motorik, dan sosial anak. Perkembangan grafis anak mengikuti tahapan tertentu yang berkaitan erat dengan kematangan kognitif dan pengalaman visual yang dimiliki (Gil-Ruiz et al., 2025). Anak usia 9–12 tahun memasuki tahap realism awal (*early realism*) di mana representasi objek mulai mendekati bentuk nyata, meskipun masih terdapat penyederhanaan bentuk (Gil-Ruiz et al., 2025). Dalam konteks pendidikan seni rupa, menggambar bukan sekadar aktivitas teknis, melainkan media komunikasi visual dan ekspresi diri anak (Rengganis, 2017).

Oleh karena itu, visual gambar hewan realistis sederhana karya anak usia 10–11 tahun menjadi objek kajian yang penting karena berada pada fase transisi menuju representasi visual yang lebih terstruktur dan proporsional.

Anak usia 7–9 tahun telah menunjukkan karakteristik figuratif dengan kecenderungan penggambaran bentuk yang semakin realistis, meskipun proporsi dan perspektif belum sepenuhnya akurat (Rengganis, 2017). Sementara itu, pada usia 3–5 tahun sudah muncul manifestasi pra-skema, sehingga pada usia yang lebih tinggi seperti 10–11 tahun, kemampuan representasional tentu berkembang lebih kompleks (Gil-Ruiz et al., 2025). Gambar anak banyak dipengaruhi oleh pengalaman visual langsung dan imajinasi (Cohn, 2020; Prayitno et al., 2025). Dengan karya rupa seorang anak melalui visualisasi unsur-unsur rupa yang dikelola dan diekspresikan dalam bentuk simbol-simbol, kita dapat melihat dan mempelajari tahap perkembangan seorang anak baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik (Hamka, 2023). Menurut Nugrahani, media pembelajaran berbasis visual membantu anak memahami objek secara lebih konkret dan memperkuat proses representasi visual dalam pembelajaran (Nugrahani, 2007). Dalam jalur nonformal seperti les privat, pembelajaran cenderung lebih terarah dan teknis. Strategi pemberian contoh sketsa dapat membentuk karakter visual yang lebih tegas dan terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa visual gambar hewan realistis sederhana pada anak usia 10–11 tahun di jalur nonformal kemungkinan memiliki karakteristik berbeda dibandingkan jalur formal.

Permasalahan utama dalam kajian gambar anak sering kali terletak pada dominasi pola pengajaran yang menekankan peniruan dibandingkan eksplorasi orisinalitas. Metode pemberian contoh dapat meningkatkan keterampilan teknis, tetapi berpotensi membatasi kebebasan ekspresi jika tidak diimbangi pendekatan eksploratif. Pengajaran yang terlalu berpola juga dapat mengurangi karakter unik gambar anak (Rengganis, 2017). Selain itu, menggambar bebas lebih efektif dalam mendorong kreativitas dibandingkan pembelajaran yang terlalu terstruktur (Rosida & Rosyidah, 2024). Dalam konteks les privat, terdapat kemungkinan bahwa visual gambar hewan realistis sederhana menjadi seragam karena mengikuti contoh guru, sehingga aspek individualitas visual anak kurang berkembang.

Dampak dari pembelajaran yang berorientasi pada hasil realistis tanpa mempertimbangkan perkembangan ekspresif anak dapat mempengaruhi kepercayaan diri dan kreativitas visual. Interpretasi gambar anak sebaiknya mempertimbangkan penjelasan anak sendiri agar tidak terjadi bias makna (Burkitt & Watling, 2025). Jika anak terlalu diarahkan pada bentuk realistis tertentu, maka potensi eksplorasi simbolik dan emosional bisa berkurang.

Selain itu, seni rupa sederhana efektif menstimulasi kreativitas apabila memberikan ruang kebebasan eksplorasi (Ambarsari et al., 2024). Dengan demikian, visual gambar hewan realistis sederhana di jalur nonformal dapat berdampak positif pada keterampilan teknis, namun berpotensi mengurangi keberagaman ekspresi visual.

Penyelesaian permasalahan tersebut memerlukan pendekatan analisis visual yang komprehensif, bukan hanya penilaian teknis bentuk. Model perkembangan Lowenfeld tetap relevan tetapi harus diterapkan secara fleksibel (Gil-Ruiz et al., 2025). Dengan memahami tahapan perkembangan grafis anak, analisis visual dapat mengidentifikasi apakah gambar realistis sederhana tersebut sesuai dengan fase perkembangan usia 10–11 tahun atau sekadar hasil imitasi. Selain itu, pendekatan yang memadukan analisis formal dan interpretatif dapat membantu memetakan kualitas garis, bentuk, warna, dan proporsi secara objektif (Rengganis, 2017).

Beberapa penelitian terdahulu menyebutkan bahwa kegiatan menggambar pada anak banyak dikaji dalam konteks perkembangan grafis dan pembelajaran seni rupa. Penelitian tersebut umumnya menyoroti karakteristik gambar anak usia dini serta peran menggambar bebas dalam mengembangkan kreativitas (Gil-Ruiz et al., 2025; Prayitno et al., 2025; Rengganis, 2017; Rosida & Rosyidah, 2024). Keempat penelitian tersebut berfokus pada perkembangan grafis dan strategi pembelajaran seni rupa, namun belum secara spesifik mengkaji visual gambar hewan realistis sederhana pada anak usia 10–11 tahun di jalur nonformal. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis visual gambar hewan realistis sederhana pada anak usia 10–11 tahun di jalur nonformal (*les privat*). Penelitian ini tidak hanya melihat aspek perkembangan, tetapi juga mengkaji pengaruh lingkungan pembelajaran nonformal terhadap karakter visual karya anak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik visual gambar hewan realistis sederhana karya anak usia 10–11 tahun di jalur nonformal (*les privat*), mengidentifikasi kesesuaiannya dengan tahapan perkembangan grafis, serta memetakan pengaruh pendekatan pembelajaran terhadap kualitas visual karya. Hasil yang diharapkan adalah deskripsi komprehensif mengenai unsur garis, bentuk, proporsi, komposisi, dan warna dalam karya anak, sehingga dapat memberikan kontribusi teoritis serta rekomendasi praktis bagi pembelajaran seni rupa.

2. KAJIAN TEORITIS

Perkembangan Gambar Anak

Gambar anak merupakan bentuk ekspresi visual yang tidak hanya merepresentasikan objek, tetapi juga mencerminkan perkembangan kognitif, emosional, dan pengalaman visual yang dimiliki anak. Dalam kajian pendidikan seni rupa, gambar anak dipahami sebagai bagian dari proses perkembangan grafis yang berlangsung secara bertahap sesuai dengan usia dan kematangan individu. Setiap tahapan perkembangan tersebut menunjukkan karakteristik visual yang berbeda, baik dari segi bentuk, proporsi, maupun kompleksitas gambar.

Salah satu teori yang paling berpengaruh dalam memahami perkembangan gambar anak adalah teori yang dikemukakan oleh Viktor Lowenfeld. Lowenfeld mengklasifikasikan perkembangan gambar anak ke dalam beberapa tahap, yaitu scribbling stage, preschematic stage, schematic stage, dawning realism, dan pseudo-naturalistic stage. Anak usia 9–12 tahun berada pada tahap dawning realism (realisme awal), di mana mereka mulai berusaha menggambarkan objek secara lebih realistis dengan memperhatikan proporsi, detail, serta hubungan antarbagian objek. Pada tahap ini, anak mulai mengurangi simbolisasi dan beralih pada representasi visual yang lebih mendekati bentuk nyata.

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa perkembangan gambar anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor usia, tetapi juga oleh pengalaman visual dan lingkungan belajar. Studi empiris oleh Gil-Ruiz et al. (2025) menunjukkan bahwa perkembangan grafis anak berkaitan erat dengan kemampuan observasi visual serta frekuensi latihan menggambar. Selain itu, Long et al. (2024) menegaskan bahwa kemampuan anak dalam menggambar berkembang seiring dengan kemampuan mereka dalam memahami dan mengenali representasi visual dari suatu objek.

Dengan demikian, gambar anak usia 10–11 tahun dapat dipahami sebagai hasil dari proses transisi menuju realisme visual yang lebih kompleks, namun masih berada dalam tahap perkembangan.

Gambar Anak sebagai Media Ekspresi Visual

Selain sebagai representasi objek, gambar anak juga berfungsi sebagai media ekspresi diri. Melalui gambar, anak dapat menyampaikan pengalaman, emosi, serta persepsi mereka terhadap lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, gambar tidak hanya dinilai dari aspek teknis, tetapi juga dari makna yang terkandung di dalamnya. Farokhi & Hashemi (2011) menyatakan bahwa gambar anak merupakan refleksi dari kondisi psikologis, sosial, dan emosional anak. Hal ini menunjukkan bahwa setiap elemen visual dalam gambar seperti garis, bentuk, maupun komposisi memiliki potensi makna yang berkaitan dengan pengalaman subjektif anak.

Sejalan dengan itu, Trifunović et al. (2022) menjelaskan bahwa gambar anak dapat digunakan sebagai media untuk memahami persepsi dan interpretasi mereka terhadap dunia di sekitarnya. Lebih lanjut, penelitian oleh Shinohara et al. (2022) menunjukkan bahwa gambar anak juga dapat merefleksikan hubungan sosial dan afiliasi emosional, misalnya melalui cara anak menggambarkan ekspresi wajah atau interaksi antarobjek dalam gambar. Oleh karena itu, analisis terhadap gambar anak perlu mempertimbangkan aspek ekspresif dan kontekstual, bukan hanya aspek visual semata. Dengan demikian, gambar anak dapat dipahami sebagai perpaduan antara representasi visual dan ekspresi subjektif yang mencerminkan pengalaman serta kondisi internal anak.

Unsur-Unsur Visual dalam Gambar

Analisis gambar dalam penelitian seni rupa tidak dapat dilepaskan dari pemahaman terhadap unsur-unsur visual. Unsur-unsur tersebut meliputi garis, bentuk, proporsi, komposisi, dan warna, yang secara keseluruhan membentuk struktur visual sebuah karya. Ocvirk et al. (2012) menjelaskan bahwa garis merupakan unsur dasar yang digunakan untuk membentuk objek, sementara bentuk dan proporsi menentukan kejelasan representasi visual. Komposisi berkaitan dengan penataan elemen dalam bidang gambar, sedangkan warna dan gelap-terang (*shading*) berperan dalam menciptakan kesan dimensi dan kedalaman.

Dalam konteks gambar anak, penggunaan unsur-unsur visual tersebut masih berada dalam tahap perkembangan. Anak usia 10–11 tahun mulai menunjukkan kemampuan dalam mengatur proporsi, menggunakan variasi garis, serta menerapkan teknik gelap-terang secara sederhana. Namun demikian, penerapan unsur visual tersebut belum sepenuhnya konsisten, karena masih dipengaruhi oleh tahap perkembangan kognitif dan pengalaman belajar. Oleh karena itu, analisis visual terhadap gambar anak perlu dilakukan secara komprehensif dengan memperhatikan keterkaitan antarunsur visual serta kesesuaiannya dengan tahap perkembangan anak.

Pembelajaran Seni Rupa pada Jalur Nonformal

Pembelajaran seni rupa pada jalur nonformal, seperti les privat, memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan pembelajaran formal di sekolah. Dalam konteks nonformal, pembelajaran cenderung lebih fleksibel dan terfokus pada pengembangan keterampilan teknis tertentu. Kouvou (2016) menjelaskan bahwa pemberian contoh atau model dalam pembelajaran menggambar dapat membantu anak dalam memahami struktur visual suatu objek, sehingga meningkatkan kemampuan teknis mereka. Namun demikian, pendekatan yang terlalu berorientasi pada peniruan dapat membatasi kreativitas dan ekspresi individu anak.

Penelitian oleh Sudanayasa et al. (2026) juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran memiliki pengaruh signifikan terhadap karakter visual gambar anak. Pembelajaran yang bersifat terstruktur cenderung menghasilkan karya yang lebih realistis, namun berpotensi mengurangi keberagaman ekspresi visual. Selain itu, Karpati et al. (2017) menekankan pentingnya keseimbangan antara pendekatan teknis dan eksploratif dalam pembelajaran seni rupa, agar anak tidak hanya berkembang secara keterampilan, tetapi juga dalam aspek kreativitas dan ekspresi. Dengan demikian, pembelajaran seni rupa pada jalur nonformal perlu dirancang secara seimbang antara arahan teknis dan kebebasan eksplorasi, sehingga dapat mendukung perkembangan visual anak secara optimal.

Analisis Visual dalam Karya Seni Anak

Analisis visual merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami karakteristik dan makna dalam karya seni, termasuk gambar anak. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek formal, tetapi juga pada interpretasi terhadap makna yang terkandung dalam karya. Feldman (1994) mengemukakan bahwa analisis karya seni dapat dilakukan melalui empat tahap, yaitu deskripsi, analisis, interpretasi, dan evaluasi. Tahap deskripsi berfokus pada identifikasi unsur visual, sedangkan tahap analisis melihat hubungan antarunsur tersebut. Tahap interpretasi bertujuan untuk memahami makna karya, dan tahap evaluasi digunakan untuk menilai kualitas karya secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini, analisis visual digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik visual gambar anak berdasarkan unsur-unsur seperti garis, bentuk, proporsi, komposisi, dan warna. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana anak merepresentasikan objek secara visual serta bagaimana pengalaman belajar memengaruhi hasil gambar yang dihasilkan. Dengan demikian, analisis visual menjadi alat yang penting dalam mengkaji gambar anak secara lebih mendalam dan sistematis.

3. METODE PENELITIAN

Tahapan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis karakteristik visual gambar hewan realistis sederhana karya anak usia 10–11 tahun yang mengikuti pembelajaran seni rupa pada jalur nonformal (*les privat*). Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai unsur visual pada karya gambar anak seperti garis, bentuk, proporsi, komposisi, dan warna. Tahapan penelitian dirancang secara sistematis agar proses pengumpulan data, analisis visual, serta interpretasi hasil dapat dilakukan secara terstruktur.

Penelitian ini melibatkan pengumpulan data melalui observasi proses menggambar, dokumentasi karya gambar anak, wawancara singkat dengan peserta atau pengajar, serta studi literatur yang relevan dengan perkembangan grafis anak dan pembelajaran seni rupa. Alur penelitian dalam studi ini ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Penelitian.

Berdasarkan alur penelitian tersebut, proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan dan dilaksanakan secara berurutan. Setiap tahapan bertujuan untuk memastikan bahwa proses analisis karakteristik visual gambar anak dapat dilakukan secara sistematis dan menghasilkan temuan yang valid. Adapun tahapan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut.

Identifikasi Permasalahan

Tahap awal penelitian adalah mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan karakteristik visual gambar anak, khususnya gambar hewan realistik sederhana pada anak usia 10–11 tahun. Permasalahan penelitian difokuskan pada bagaimana karakteristik visual karya anak terbentuk serta bagaimana pengaruh lingkungan pembelajaran nonformal terhadap hasil karya gambar yang dihasilkan.

Studi Literatur

Tahap berikutnya adalah melakukan studi literatur dengan menelaah berbagai sumber pustaka seperti jurnal ilmiah, buku, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan perkembangan grafis anak, pembelajaran seni rupa, serta analisis karya visual anak. Studi literatur ini bertujuan untuk memperoleh landasan teoritis yang digunakan sebagai dasar dalam proses analisis dan interpretasi data penelitian.

Penentuan Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam studi ini adalah anak usia 10–11 tahun yang mengikuti kegiatan les privat menggambar. Anak-anak tersebut menghasilkan karya gambar hewan realistis sederhana yang kemudian dijadikan objek analisis dalam penelitian ini. Karya gambar yang dihasilkan menjadi sumber data utama dalam mengidentifikasi karakteristik visual yang muncul.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan beberapa teknik, yaitu sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses menggambar yang dilakukan oleh anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Observasi bertujuan untuk mengetahui bagaimana anak memahami bentuk hewan serta bagaimana proses visualisasi tersebut dituangkan dalam gambar.

b) Wawancara

Wawancara dilakukan kepada pengajar untuk memperoleh informasi tambahan mengenai proses pembelajaran, teknik menggambar yang diajarkan, serta pemahaman anak terhadap objek yang digambar.

c) Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan hasil karya gambar hewan yang dibuat oleh anak. Karya tersebut kemudian didokumentasikan sebagai data visual yang akan dianalisis dalam penelitian.

Analisis Visual Karya

Tahap selanjutnya adalah melakukan analisis visual terhadap karya gambar anak. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi unsur-unsur visual yang terdapat pada gambar, meliputi garis, bentuk, propossi, komposisi, warna. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik visual yang muncul pada karya anak serta untuk melihat kesesuaiannya dengan tahapan perkembangan grafis anak usia 10–11 tahun.

Interpretasi Hasil dan Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah melakukan interpretasi terhadap hasil analisis visual karya anak. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan teori perkembangan grafis anak dan konsep pembelajaran seni rupa untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai karakteristik visual gambar hewan realistis sederhana karya anak usia 10–11 tahun. Berdasarkan hasil interpretasi tersebut, kemudian ditarik kesimpulan yang menjawab tujuan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan dua subjek anak usia 10–11 tahun, yaitu Subjek 1 (10 tahun) dan Subjek 2 (11 tahun), yang mengikuti pembelajaran menggambar pada jalur nonformal berupa les privat. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan durasi ± 60 menit untuk setiap pertemuan. Subjek 2 telah mengikuti les menggambar selama 4 tahun, sedangkan Subjek 1 baru mengikuti pembelajaran selama 2 tahun. Selain mengikuti les privat, Subjek 2 juga mendapatkan pembelajaran menggambar di sekolah secara rutin satu kali dalam seminggu serta mengikuti kegiatan tambahan (*co-curricular*). Sementara itu, Subjek 1 menjalani sistem *home schooling* dengan intensitas belajar yang lebih fleksibel namun relatif lebih panjang, serta memiliki mata pelajaran seni (*arts*) dalam modul pembelajarannya.

Metode pembelajaran yang digunakan cenderung terarah dengan pemberian contoh visual sebagai acuan, dimulai dari pengenalan media seperti crayon dan *marker* dengan gaya gambar kartun hingga semi-realistis (kartun dengan anatomi realistis). Setelah kemampuan dasar dianggap cukup, anak mulai mempelajari teknik *shading*, kemudian berlanjut pada penggambaran objek fauna dengan penekanan pada tekstur dan bentuk realistis sederhana. Dalam penelitian ini, objek gambar berupa hewan (fauna) dipilih secara bebas oleh masing-masing anak sesuai dengan minat dan preferensi mereka. Anak diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi jenis hewan yang ingin digambar, sehingga setiap karya mencerminkan kecenderungan visual dan ketertarikan individu. Selain itu, kebiasaan belajar Subjek 1 yang dibatasi penggunaan gadget membuat aktivitas menggambar menjadi salah satu alternatif utama dalam mengisi waktu belajar maupun saat merasa jenuh.



Gambar 2. Dokumentasi proses pembelajaran les privat.
(Foto: Dokumentasi Peneliti, 2026)

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian.

No	Aspek	Subjek 1	Subjek 2
1	Usia	10 tahun	11 tahun
2	Durasi belajar per sesi	±60 menit	±60 menit
3	Lama mengikuti les privat	2 tahun	4 tahun
4	Sistem pendidikan	<i>Home Schooling</i>	Sekolah formal
5	Intensitas belajar menggambar	Fleksibel & lebih intens	Terjadwal (sekolah + les)
6	Pembelajaran di sekolah	Tidak ada (formal)	1x per minggu
7	Kegiatan tambahan	<i>Private lesson</i>	Co-curricular + private lesson
8	Metode pembelajaran	Contoh visual bertahap	Contoh visual bertahap
9	Tahapan belajar	Kartun → semi realistis → shading → fauna	Sama
10	Kebiasaan belajar	Minim gadget, lebih sering menggambar	Tidak disebutkan khusus
11	Fokus pembelajaran	Hewan realistis sederhana	Hewan realistis sederhana

Sumber: Hasil wawancara, 2026.

Objek dalam penelitian ini difokuskan pada fauna atau hewan, karena objek tersebut memiliki karakter visual yang kaya dan beragam sehingga sesuai untuk melatih kemampuan representasi bentuk, tekstur, dan proporsi pada anak. Hewan juga merupakan objek yang dekat dengan pengalaman visual anak, baik melalui lingkungan sekitar, media visual, maupun referensi gambar, sehingga memudahkan anak dalam mengamati dan merepresentasikan bentuk secara lebih realistis. Selain itu, penggambaran hewan memungkinkan eksplorasi unsur visual seperti garis, bentuk, serta gelap-terang yang penting dalam tahap perkembangan realisme awal.

Variasi objek hewan yang muncul dalam penelitian ini meliputi panda, anjing laut, rubah, kelinci, dan macan tutul. Perbedaan jenis hewan tersebut menunjukkan adanya keberagaman preferensi visual dari masing-masing subjek dalam memilih objek gambar. Setiap hewan memiliki karakteristik bentuk dan tekstur yang berbeda, seperti bulu halus, pola tubuh, hingga ekspresi wajah, yang secara tidak langsung memengaruhi pendekatan visual anak dalam menggambar. Hal ini juga berdampak pada munculnya karakter visual yang beragam pada setiap karya, baik dari segi detail, komposisi, maupun tingkat realisme yang ditampilkan.



Gambar 3. Visual gambar panda realistis sederhana karya anak usia 10 tahun.
(Foto: Dokumentasi Peneliti, 2026)

Gambar panda menunjukkan karakteristik visual yang cukup berkembang dengan penekanan pada bentuk figuratif yang jelas dan proporsi yang relatif seimbang. Penggunaan garis terlihat variatif, mulai dari garis tegas pada *outline* hingga garis halus pada bagian detail seperti bulu. Hal ini menunjukkan bahwa anak sudah memiliki kontrol motorik halus yang baik serta kemampuan koordinasi visual yang meningkat (Pandanwangi et al., 2025).

Bentuk panda digambarkan dengan pendekatan realistis sederhana, terlihat dari penggambaran ciri khas seperti mata besar, telinga bulat, dan pola hitam-putih yang dikenali. Hal ini menunjukkan bahwa gambar termasuk dalam kategori *visual-type drawing*, yaitu gambar yang berdasarkan pengalaman visual nyata anak (Prayitno et al., 2025).

Dari segi komposisi, objek utama ditempatkan di tengah bidang gambar dengan tambahan elemen bambu sebagai pendukung, menunjukkan pemahaman awal terhadap keseimbangan visual. Selain itu, penggunaan gelap-terang (*shading*) sudah mulai diterapkan untuk memberi dimensi, meskipun belum sepenuhnya konsisten. Hal ini sesuai dengan tahap realisme awal, di mana anak mulai memahami volume dan kedalaman (Hamka, 2023).

Secara keseluruhan, gambar ini mencerminkan bahwa karya anak tidak hanya berfungsi sebagai representasi visual, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi diri dan kreativitas (Hasanah & Andaryani, 2025).



Gambar 4. Visual gambar anjing laut realistis sederhana karya anak usia 10 tahun.
(Foto: Dokumentasi Peneliti, 2026)

Gambar anjing laut menampilkan pendekatan visual yang lebih sederhana dibandingkan objek lain, namun tetap menunjukkan ciri khas bentuk yang dapat dikenali. Garis yang digunakan cenderung lebih halus dan tidak terlalu tegas, menunjukkan eksplorasi visual yang masih berkembang dalam mengontrol tekanan pensil.

Bentuk tubuh anjing laut digambarkan dengan pendekatan membulat dan sederhana, mencerminkan karakteristik anak yang masih melakukan penyederhanaan bentuk dalam tahap realisme awal (Hamka, 2023). Meskipun demikian, elemen ekspresi seperti mata dan mulut terlihat cukup dominan, menunjukkan bahwa anak juga menekankan aspek emosional dalam gambar. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa seni rupa merupakan media komunikasi emosional anak (Qomariah et al., 2025)

Dari segi komposisi, gambar cenderung sederhana tanpa banyak elemen latar, sehingga fokus utama tertuju pada objek. Hal ini menunjukkan bahwa anak masih berorientasi pada objek utama dibandingkan pengembangan ruang visual.

Gambar ini juga memperlihatkan bahwa anak menggambar berdasarkan pengalaman visual yang pernah dilihat, meskipun dengan tingkat detail yang terbatas (Prayitno et al., 2025). Dengan demikian, karya ini menunjukkan tahap perkembangan visual yang masih transisi antara simbolik dan realistis.



Gambar 5. Visual gambar rubah realistis sederhana karya anak usia 10 tahun.
(Foto: Dokumentasi Peneliti, 2026)

Gambar rubah menunjukkan peningkatan kompleksitas dibandingkan gambar sebelumnya, terutama pada aspek komposisi dan detail. Garis yang digunakan terlihat lebih beragam, dengan teknik arsiran untuk menunjukkan tekstur bulu. Hal ini menunjukkan bahwa anak mulai memahami penggunaan unsur garis sebagai pembentuk tekstur visual (Patriani et al., 2025).

Bentuk rubah digambarkan dengan proporsi yang cukup baik, termasuk bagian kepala, tubuh, dan ekor. Selain itu, adanya elemen tambahan seperti anak rubah dan lingkungan (rumput) menunjukkan bahwa anak mulai mampu mengembangkan narasi visual dalam gambar. Hal ini memperkuat bahwa gambar anak merupakan media ekspresi pengalaman dan lingkungan sekitarnya (Pardede, 2022).

Penggunaan gelap-terang pada bagian tubuh menunjukkan pemahaman awal terhadap volume, meskipun masih belum konsisten di seluruh bagian objek. Teknik ini biasanya diperoleh melalui pembelajaran terarah, seperti pada pembelajaran seni realis (Mulyanti & Winarno, 2023).

Secara keseluruhan, gambar ini menunjukkan perkembangan yang lebih matang dalam aspek komposisi, detail, dan narasi visual.



Gambar 6. Visual gambar kelinci realistis sederhana karya anak usia 10 tahun.
(Foto: Dokumentasi Peneliti, 2026)

Gambar kelinci memperlihatkan karakter visual yang ekspresif dengan penekanan pada bagian wajah, terutama mata dan mulut. Hal ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya berfokus pada bentuk, tetapi juga pada ekspresi visual objek.

Garis yang digunakan cenderung bebas dan eksploratif, dengan banyak arsiran pada bagian latar. Hal ini menunjukkan bahwa anak mulai bereksperimen dengan teknik visual, meskipun belum sepenuhnya terkontrol. Aktivitas ini berkaitan dengan proses pengembangan kreativitas dan imajinasi anak melalui seni rupa (Hasanah & Andaryani, 2025).

Bentuk kelinci masih menunjukkan distorsi proporsi, terutama pada bagian kepala yang lebih besar dibandingkan tubuh. Hal ini merupakan ciri khas tahap perkembangan realisme awal, di mana anak masih menekankan bagian yang dianggap penting secara visual (Hamka, 2023).

Selain itu, penggunaan garis dan arsiran yang cukup dominan menunjukkan bahwa anak mencoba membangun dimensi visual, meskipun hasilnya masih cenderung dekoratif. Hal ini menunjukkan bahwa gambar anak merupakan perpaduan antara representasi visual dan ekspresi subjektif (Pardede, 2022).



Gambar 7. Visual gambar macan tutul realistis sederhana karya anak usia 11 tahun.
(Foto: Dokumentasi Peneliti, 2026)

Gambar macan tutul menunjukkan tingkat kompleksitas visual yang paling tinggi dibandingkan gambar lainnya. Hal ini terlihat dari detail pola tubuh (totol), penggunaan arsiran yang kuat, serta penggambaran anatomi wajah yang lebih akurat. Garis yang digunakan sangat variatif, mulai dari garis tegas pada outline hingga garis halus pada detail bulu dan bayangan. Hal ini menunjukkan bahwa anak telah memiliki kontrol visual yang lebih baik serta pemahaman terhadap unsur seni rupa secara lebih kompleks (Patriani et al., 2025).

Bentuk wajah macan tutul digambarkan dengan proporsi yang cukup realistis, terutama pada bagian mata, hidung, dan mulut. Penggunaan gelap-terang juga sudah cukup konsisten untuk menunjukkan volume dan kedalaman. Hal ini menunjukkan bahwa anak mulai memahami prinsip realisme dalam menggambar (Mulyanti & Winarno, 2023). Selain itu, gambar ini juga menunjukkan bahwa anak menggambar berdasarkan pengamatan visual yang kuat, kemungkinan dari referensi gambar atau pengalaman melihat langsung, yang termasuk dalam kategori visual-type drawing (Prayitno et al., 2025).

Secara keseluruhan, gambar macan tutul menunjukkan perkembangan visual yang matang dan mendekati karakteristik realisme pada anak usia 10–11 tahun.

Tabel 2. Perbandingan Karakteristik Visual Karya Subjek Penelitian.

No	Aspek	Subjek 1	Subjek 2
1	Karakter Visual	Cenderung sederhana, fokus pada bentuk dan volume, mulai berkembang ke detail	Lebih kompleks, detail lebih kaya, tekstur dan arsiran lebih matang
2	Kelebihan	Proporsi cukup seimbang, bentuk mudah dikenali, mulai ada shading	Detail lebih rapi, tekstur kuat, shading lebih konsisten, mendekati realistis
3	Kekurangan	Shading belum konsisten, detail masih terbatas	Beberapa proporsi belum sepenuhnya stabil
4	Pengaruh latar belakang & durasi	Durasi belajar lebih singkat ($\pm 1-2$ tahun) dan system belajar fleksibel menyebabkan hasil masih pada tahap realistis sederhana	Durasi belajar lebih lama (± 4 tahun) dan Latihan lebih terstruktur menyebabkan hasil lebih matang dan mendekati realisme

Sumber: Hasil analisis peneliti, 2026.

Berdasarkan perbandingan karakteristik visual karya, terlihat adanya perbedaan yang cukup jelas antara Subjek 1 dan Subjek 2. Subjek 1 cenderung menghasilkan gambar yang lebih sederhana dengan fokus pada bentuk dan volume, serta mulai mengembangkan detail secara bertahap. Proporsi yang dihasilkan sudah cukup seimbang dan objek mudah dikenali, namun pengolahan detail dan konsistensi arsiran masih terbatas. Sebaliknya, Subjek 2 menunjukkan kemampuan visual yang lebih kompleks, dengan detail yang lebih kaya, tekstur yang lebih kuat, serta arsiran yang lebih konsisten sehingga menghasilkan kesan yang lebih mendekati realistik.

Perbedaan ini berkaitan dengan latar belakang pembelajaran dan durasi belajar masing-masing subjek. Subjek 1 dengan durasi belajar yang lebih singkat dan pola latihan yang fleksibel cenderung menghasilkan karya pada tahap realistik sederhana. Sementara itu, Subjek 2 yang memiliki durasi belajar lebih lama dan latihan yang lebih terstruktur menunjukkan hasil yang lebih matang dalam pengolahan visual. Meskipun demikian, kedua subjek sama-sama menunjukkan perkembangan kemampuan menggambar yang baik dan memiliki karakter visual yang khas sesuai dengan pengalaman belajar masing-masing.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan hasil penelitian, karakteristik visual gambar hewan realistik sederhana karya anak usia 10–11 tahun pada jalur nonformal (*les privat*) menunjukkan perkembangan yang mengarah pada tahap realisme awal. Hal ini terlihat dari kemampuan anak dalam merepresentasikan bentuk secara lebih jelas, penggunaan proporsi yang mulai mendekati nyata, serta penerapan unsur gelap-terang (*shading*) untuk membangun dimensi visual.

Perbedaan durasi belajar dan latar belakang pembelajaran turut memengaruhi karakter visual karya, terutama pada pola latihan yang terjadwal dan fleksibel. Subjek dengan durasi belajar lebih lama dan latihan yang terjadwal cenderung menunjukkan konsistensi dalam detail, tekstur, dan teknik arsiran, sedangkan subjek dengan pola latihan fleksibel menampilkan kecenderungan yang lebih ekspresif dan variatif. Meskipun demikian, seluruh karya menunjukkan kualitas visual yang baik dan memiliki karakter masing-masing. Variasi objek fauna yang dipilih secara bebas juga menghasilkan keragaman karakter visual yang mencerminkan preferensi dan pengalaman visual masing-masing anak.

Pembelajaran seni rupa melalui metode pemberian contoh terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan teknis anak dalam menggambar realistik, namun perlu diimbangi dengan pendekatan eksploratif agar karakter visual dan ekspresi individual tetap berkembang optimal.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih luas dengan melibatkan jumlah subjek yang lebih banyak, variasi metode pembelajaran yang berbeda, serta objek visual yang lebih beragam guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perkembangan visual anak. Selain itu, kajian lanjutan juga dapat meneliti keseimbangan antara pendekatan teknis dan eksploratif dalam pembelajaran seni rupa agar tidak hanya meningkatkan keterampilan, tetapi juga mempertahankan kreativitas dan keunikan ekspresi visual anak.

DAFTAR REFERENSI

- Ambarsari, Y. D., Alanthony, M. A., Safitri, E. A., Muzdalifah, S., & Wafa, N. S. (2024). Sharpening Creativity in Elementary Education through Simple Fine Arts: Literature Review. *Jenius (Journal of Education Policy and Elementary Education Issues)*, 5(1), 32–40. <https://doi.org/10.22515/jenius.v5i1.9307>
- Burkitt, E., & Watling, D. (2025). How Children Draw, Write and Tell About Portraying Mixed Emotions in Themselves and Others Children. *International Journal of Art & Design Education*, 44(1), 211–226. <https://doi.org/10.1111/jade.12556>
- Cohn, N. (2020). Visual Narrative Comprehension: Universal or Not? *Psychonomic Bulletin & Review*, 27(2), 266–285. <https://doi.org/10.3758/s13423-019-01670-1>
- Farokhi, M., & Hashemi, M. (2011). The Analysis of Children's Drawings: Social, Emotional, Physical, and Psychological aspects. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 30, 2219–2224. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.433>
- Feldman, E. B. (1994). *Practical Art Criticism*. New Jersey: Prentice Hall.
- Gil-Ruiz, P., Martinez-Verez, V., Ospina Toro, W., & Castañeda Marulanda, W. (2025). Children's Drawing and Graphic Development: An Empirical Study of the Developmental Stages According to Lowenfeld. *Education Sciences*, 15(6), 681. <https://doi.org/10.3390/educsci15060681>
- Hamka, D. W. (2023). Analisis Karya Gambar Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Perkembangan Seni Rupa Anak Viktor Lowenfeld. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 2220–2232. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8047>
- Hasanah, R., & Andaryani, E. T. (2025). Analisis Seni Rupa sebagai Pengembangan Kreativitas dan Ekspresi Diri Siswa Kelas V SD. *Fondatia*, 9(2), 211–223. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v9i2.5679>
- Karpati, A., Freedman, K., Castro, J. C., Kallio-Tavin, M., & Heijnen, E. (2017). Collaboration in Visual Culture Learning Communities: Towards a Synergy of Individual and Collective Creative Practice. *International Journal of Art & Design Education*, 36(2), 164–175. <https://doi.org/10.1111/jade.12099>
- Kouvou, O. (2016). Drawing with Children: An Experiment in Assisted Creativity. *International Journal of Art & Design Education*, 35(2), 275–290. <https://doi.org/10.1111/jade.12056>
- Long, B., Fan, J. E., Huey, H., Chai, Z., & Frank, M. C. (2024). Parallel Developmental Changes in Children's Production and Recognition of Line Drawings of Visual Concepts. *Nature Communications*, 15(1), 1191. <https://doi.org/10.1038/s41467-023-44529-9>

- Muliyanti, D., & Winarno. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Seni Lukis Realis Kelas XI Di SMK Negeri 12 Surabaya. *Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 123–136. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/va/article/view/51075>
- Nugrahani, R. (2007). Media Pembelajaran Berbasis Visual Berbentuk Permainan Ular Tangga Untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 36(1).
- Ocvirk, O. G., Stinson, R., Wigg, P., Bone, R., & Cayton, D. (2012). *Art fundamentals: Theory and practice (11th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Pandanwangi, A., Putri, A. W. A., Ratnadewi, R., & Suhada, K. (2025). Peningkatan Motorik Halus Pada Anak Balita Melalui Kegiatan Mewarnai. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aafa (JPMA)*, 7(2). <https://doi.org/10.51933/jpma.v7i2.1990>
- Pardede, R. M. (2022). Kajian Seni Rupa Anak. *Jurnal Desain STDI: Kajian Bidang Penelitian Desain*, 2(1).
- Patriani, S. R., Oktaviani, R. T., & Choirunisak. (2025). Analisis Gambar Anak Sekolah Dasar Ditinjau Dari Unsur-Unsur Seni Rupa. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 9(4), 1065–1073. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v9i4.1342
- Prayitno, P., Harun, H., Syamsudin, A., & Zubaedah, S. (2025). An Analysis of Children's Visual Artworks Through Free Drawing in Children Aged 5–7 Years. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 10(3), 533–547. <https://doi.org/10.14421/jga.2025.103-09>
- Qomariah, N. F., Na'imah, N., Sari, R., & Suhendro, E. (2025). Seni Rupa sebagai Media Komunikasi Emosional untuk Anak Usia Dini: Studi Kualitatif. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1298–1305. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7055>
- Rengganis, I. (2017). Analisis Gambar Karya Anak Sekolah Dasar (Karakteristik Gambar Anak Usia 7 – 9 Tahun). *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 48. <https://doi.org/10.17509/pedagogia.v15i1.6562>
- Rosida, F. A., & Rosyidah, H. (2024). Meningkatkan Kreatifitas Anak SD Melalui Menggambar Bebas. *JPGSD : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2).
- Shinohara, A., Narazaki, M., & Kobayashi, T. (2022). Children's Affiliation Toward Peers Reflected in Their Picture Drawings. *Behavior Research Methods*, 55(5), 2733–2742. <https://doi.org/10.3758/s13428-022-01924-2>
- Sudanayasa, A. T., Lagandesa, Y. R., Hariana, K., Rizal, R., & Kasmawati, K. (2026). Creativity Characteristics in Indonesian Elementary Students' Drawings. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 5(1), 1856–1858. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v5i1.3246>
- Trifunović, A., Pešić, D., & Čičević, S. (2022). Experimental Study: Children's Perceptions Expressed Through Drawings and Coloring. *Perceptual and Motor Skills*, 129(4), 1151–1176. <https://doi.org/10.1177/00315125221104780>